

IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) SEBAGAI PENGUATAN *CIVIC CULTURE* DI MAN 2 MODEL MATARAM

Wiwi Adejuliana¹, Rispawati², Basariah³, Zubair⁴
^{1,2,3,4}Universitas Mataram

wiiadejuliana@gmail.com, ripa64@gmail.com, basyariah@unram.ac.id,
zubairfkip8@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the implementation of P5 as a strengthening of Civic Culture and the supporting and inhibiting factors for the implementation of P5 activities as a strengthening of Civic Culture at MAN 2 Model Mataram. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Informants in this study were determined by purposive sampling technique. To collect data using observation, interview, and documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed using the Miles and Huberman method with data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. To test the validity of the data using three types of triangulation, namely source, time, and method. The results of this study indicate that, the form of implementation of the Pancasila student profile strengthening project (P5) as a strengthening of Civic Culture at MAN 2 Mataram Model is: 1). Visiting cultural sites, 2) Oral literature, 3) Traditional food, 4) Traditional games, 5) Regional songs, 6) Folklore, 7) Traditional musical instruments, 8) Traditional clothing, 9) Customary law, 10) Religious moderation, 11) Sasak traditional dance, and 12) Sasak traditional wedding procession. Supporting factors for the implementation of P5 activities include the competence of teachers as P5 implementers, support and cooperation of teachers/staff/community, availability of a place to implement P5 activities, availability of implementation facilities, participation and enthusiasm of students and the availability of implementation guidelines and P5 teaching modules. Meanwhile, the inhibiting factor in the implementation of activities is the lack of support from parents in the implementation of P5.

Keywords: Civic Culture, P5, MAN 2 Mataram Model

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi P5 sebagai penguatan *Civic Culture* dan faktor pendukung serta penghambat implementasi kegiatan P5 sebagai penguatan *Civic Culture* di MAN 2 Model Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu sumber, waktu, dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, bentuk implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai penguatan *Civic Culture* di MAN 2 Model Mataram yaitu : 1). Mengunjungi situs budaya, 2) Sastra lisan, 3) Makanan tradisional, 4) Permainan tradisional, 5) Lagu

daerah, 6) Cerita rakyat, 7) Alat musik tradisional, 8) Pakaian adat, 9) Hukum adat, 10) Moderasi beragama, 11) Tari tradisional sasak, dan 12) Prosesi adat pernikahan suku Sasak. Faktor pendukung implementasi kegiatan P5 antara lain yaitu kompetensi guru sebagai pelaksana P5, dukungan dan kerjasama guru/staff/masyarakat, ketersediaan tempat pelaksanaan kegiatan P5, ketersediaan fasilitas pelaksanaan, partisipasi dan antusiasme siswa dan tersedianya panduan pelaksanaan dan modul ajar P5. Sedangkan faktor penghambat implementasi kegiatan yaitu kurangnya dukungan orang tua siswa dalam pelaksanaan P5.

Kata Kunci: Budaya Kewarganegaraan, P5, MAN 2 Model Mataram

A. Pendahuluan

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang disingkat menjadi P5 merupakan bagian dari Kurikulum Merdeka. Hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah dalam pemulihan pembelajaran pasca pandemi covid-19. Dalam rangka pemulihan pembelajaran, pemerintah memberikan kebebasan untuk menentukan kurikulum yang digunakan. Pertama yaitu, menerapkan Kurikulum 2013 (K13) secara penuh, kedua menerapkan Kurikulum Darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan dan yang ketiga menerapkan Kurikulum Merdeka. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka sebagai upaya mendukung pemulihan pembelajaran yaitu fokus pada materi yang esensial sehingga pembelajaran lebih bermakna dan mendalam, lebih banyak waktu guna pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik

melalui kelompok belajar dalam konteks nyata, menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan juga relevan dengan kebutuhan pelajar dan satuan pendidikan serta mengedapankan gotong royong seluruh pihak untuk dapat mendukung secara optimal pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memiliki tiga tipe kegiatan pembelajaran, yang pertama yaitu pembelajaran Intrakurikuler yang kegiatannya dilakukan secara terdiferensiasi sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi, yang kedua yaitu pembelajaran ekstrakurikuler yang kegiatannya dilaksanakan sesuai dengan minat peserta didik serta sumber daya yang dimiliki oleh satuan pendidikan, dan yang ketiga pembelajaran kokurikuler yang kegiatannya yaitu berupa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berprinsip pembelajaran

interdisipliner dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi umum peserta didik.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) total satuan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terdiri dari SD, SMP dan SMA/SMK berjumlah 5.125 sekolah. Sebanyak 3.178 satuan pendidikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat sudah berhasil masuk dalam platform Merdeka Mengajar yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI (IKP, 2022). Sebanyak 99.77 persen sekolah di Mataram yang telah memilih Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) pada tahun ajaran 2022/2023. Sekolah difokuskan untuk memanfaatkan platform Merdeka Mengajar (suarantb, 2022).

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kemampuan yang dibangun melalui keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler (projek penguatan profil pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu sarana

pencapaian profil pelajar Pancasila. P5 memberikan kesempatan kepada peserta didik agar “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dilingkungan sekitarnya (Satria et al., 2022). Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang diharapkan mampu memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk berkontribusi di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan P5 ini terdapat dalam rumusan Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum pada jenjang PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri dari kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Satria et al., 2022). Melalui P5 ini diharapkan mampu menjadi sarana yang optimal agar dapat mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. P5 dengan tema kearifan lokal diharapkan mampu membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri peserta didik melalui eksplorasi

budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah, serta perkembangannya. Peserta didik akan mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, konsep dan nilai-nilai di balik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Peneran P5 bertema kearifan lokal juga diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk identitas masyarakat. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan dan dapat diamati melalui sikap maupun perilaku mereka sehari-hari (Haslan et al., 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut berarti bahwa masyarakat yang berbudaya dapat dilihat dari perilakunya yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebagai *civic culture* atau budaya kewarganegaraan, salah satu contohnya adalah siswa sebagai masyarakat memiliki rasa cinta untuk menjaga budayanya secara bersama-sama.

Civic Culture merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan ide-ide atau gagasan yang dapat diwujudkan secara efektif dalam implementasi kebudayaan guna pembentukan identitas warganegara (Winataputra, 2017). *Civic Culture* menjadi sangat penting untuk dikembangkan karena *civic culture* berada dalam domain sosiokultural yang berorientasi pada pembentukan kualitas personal-individual warganegara sehingga bersifat psikososial dalam artian berhubungan dengan kejiwaan dan sosial kita. Diungkapkan pula oleh Winataputra (2017), bahwa unsur dari *civic culture* atau budaya kewarganegaraan adalah *civic virtue* atau kemauan dari warganegara untuk menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. *Civic virtue* juga diartikan sebagai kebijakan atau akhlak kewarganegaraan yang mencakup antara lain:

- a. Masyarakat terlibat aktif agar terbentuknya identitas
- b. Kesejajarannya hubungan antar masyarakat
- c. Saling menghormati antar masyarakat

d. Saling membantu atau mengarjakan sesuatu secara bersama-sama

e. Saling tolong menolong antar masyarakat

Menanamkan *civic culture* sejak dini sangat penting untuk membangun identitas kewarganegaraan atau ke-Indonesian setiap warga negara. Kemandirian bangsa diuji dengan kemampuannya mempertahankan nilai-nilai dan budaya yang dimilikinya (Sawaludin et al., 2022). Penerapan P5 menjadi salah satu upaya penguatan *civic culture* sejak dini di lingkungan sekolah. Kearifan lokal dapat tereleminasi dan terlupakan oleh generasi muda pewarisnya jika tidak ada upaya strategis untuk mempertahankannya. Oleh karena itu, perlu upaya bersama semua elemen masyarakat, terlebih institusi pendidikan (Yuliatin et al., 2022).

Keterlibatan semua pihak baik dari lembaga pemerintahan hingga sekolah dalam upaya penguatan *civic culture* sangat penting di era globalisasi seperti saat ini. Untuk menjaga eksistensi kearifan lokal agar tidak tereliminasi dari masyarakat berbagai upaya dilakukan sebagai penguatan *civic culture* sejak dini di satuan pendidikan agar tidak

terlupakan oleh pewarisnya (Haslan et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan *civic culture* menjadi bagian yang sangat penting dalam membentuk budaya kewarganegaraan, menanamkan berbagai macam nilai, pengetahuan, keterampilan dan wawasan. Maka dengan dibangunnya nilai-nilai dasar yang menjadi identitas bangsa seperti nilai-nilai Pancasila yang dibangun dari kearifan lokal tersebut dapat mengakar dan tumbuh dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara pribadi maupun kelompok (Zubair et al., 2019).

Sekolah sebagai suatu lembaga yang mengelola dan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta merupakan tempat yang seharusnya dapat membangun kecerdasan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realita dalam kehidupannya. Oleh karena itu sangat diperlukan pengembangan *civic culture* yang terimplementasi di dalam kehidupan sehari-hari yang disarikan dari budaya atau kearifan lokal bangsa Indonesia (Rodiatun et al., 2022). Setiap lembaga pendidikan harus mampu berinovasi untuk menerapkan apa

yang tengah marak di dunia pendidikan serta budaya leluhur yang akan diwariskan kepada generasi muda saat ini. Salah satunya melalui penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka yang mengangkat tentang dimensi dan nilai-nilai sehingga peserta didik tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga bagaimana mereka mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri bangsa.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juli 2023 di MAN 2 Model Mataram, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan P5 selama satu tahun. Tema yang diangkat adalah tentang kearifan lokal yang bertujuan menanamkan budaya kewarganegaraan pada peserta didik dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk identitas masyarakat. P5 hanya dilaksanakan oleh kelas X yang terdiri dari 12 kelas. P5 dilaksanakan setiap hari Jumat selama satu semester. Setiap kelas mengimplemetasikan P5 dengan kegiatan yang berbeda diantaranya yaitu melaksanakan upacara adat pernikahan, berkunjung ke destinasi wisata dan cagar budaya, sastra lisan dan lain sebagainya. MAN 2 Model

Mataram merupakan sekolah unggulan yang menjadi acuan bagi sekolah lain. Sekolah ini telah meraih berbagai macam penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu prestasi telah yang diraih yaitu lulus program Menyapa Dunia yang diinisiasi oleh Yayasan Inisiatif Pemuda Pena. Program ini bertujuan menjadikan pemuda Indonesia menjadi sensitif pada isu-isu sosial, pendidikan dan budaya masyarakat dunia. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan di MAN 2 Model Mataram sebagai penguatan *Civic Culture* siswa serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian P5 di MAN 2 Model Mataram.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Crasswell jenis penelitian studi kasus yaitu dimana peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu dengan cara mengumpulkan

informasi yang komprehensif menggunakan prosedur pengumpulan data yang berbeda berdasarkan periode waktu yang telah ditentukan (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Model Mataram. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Untuk mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur dengan begitu pewawancara memiliki kesempatan yang sangat luas untuk menggali informasi lebih dalam. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu sumber, waktu, dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Penguatan *Civic Culture* di MAN 2 Model Mataram

Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) MAN 2 Model Mataram terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan sebagai penguatan *civic culture* (budaya kewarganegaraan). Keseluruhan kegiatan dilaksanakan setiap hari Jumat selama satu semester. Adapun kegiatan yang dilaksanakan sebagai penguatan *civic culture* pada peserta didik, terdiri dari 12 kegiatan yaitu : 1) Mengunjungi Situs Budaya, 2) Sastra lisan, 3). Makanan Tradisional, 4) Permainan Tradisional, 5) Lagu Daerah, 6) Cerita Rakyat, 7) Alat Musik Tradisional, 8) Pakaian Adat, 9) Hukum Adat, 10) Moderasi Beragama, 11) Tari Tradisional, dan 12) Prosesi Adat Pernikahan.

1. Mengunjungi Situs Budaya

Kegiatan mengunjungi situs budaya adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam P5. Urgensi kegiatan mengunjungi situs budaya Makam Taman *Loang Baloq* dan Kota Tua Ampenan dalam rangka

implementasi P5 yaitu untuk menumbuhkan kreativitas siswa yang dirangkaikan dalam kegiatan P5 berbasis kearifan lokal. Dengan melakukan kunjungan darmawisata, museum, cagar budaya dan semacamnya juga dapat membuka cakrawala pengetahuan peserta didik dengan melihat peninggalan sejarah secara nyata dan dapat pula menghayati bagaimana kehidupan manusia yang telah ada pada masa lalu (Prabowo et al., 2021).

Civic Culture atau akhlak kewarganegaraan yang muncul dalam kegiatan mengunjungi situs budaya dalam P5 yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat karena siswa MAN 2 Model Mataram memiliki latar belakang yang berbeda akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan berkunjung ke situs budaya dalam rangka kegiatan P5 siswa akan mempelajari hal yang sama dan bahkan belum pernah mereka temui sebelumnya. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama yang dikuatkan dalam kegiatan situs budaya karena peserta didik mengerjakan proyek secara bersama-sama. 3) Terlibat aktif dalam terbentuknya identitas masyarakat

merupakan sikap *civic culture* yang dikuatkan dalam kegiatan ini karena peserta didik akan mempelajari, menelaah, dan mempresentasikan hasil telaah mereka terhadap situs budaya tersebut sehingga tetap lestari dan terjaga sebagai kearifan lokal yang membentuk identitas masyarakat kawasan *Loang Baloq* dan Kota Tua Ampenan.

2. Sastra Lisan

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa yang dirangkaikan dalam kegiatan P5 berbasis kearifan lokal selain itu kegiatan ini juga akan menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa serta melatih kerjasama antar peserta didik. Sastra lisan merupakan teks lisan yang merupakan kekayaan lokal genius yang perlu digali dan diberdayakan seluas-luasnya untuk kepentingan pendidikan karakter dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di Indonesia yang lebih bermutu, tangguh, pantang menyerah, ulet, tekun, jujur, kerja keras, religius, beretika, taat pada hukum, rela berkorban, dan lain sebagainya (Fitriana et al., 2019).

Civic Culture atau akhlak kewarganegaraan yang muncul dan dikuatkan dalam pelaksanaan kegiatan mempelajari sastra lisan dalam P5 yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulela (Amin, 2022) bahwa sastra berperan penting dalam penguatan karakter karena sastra dapat menunjukkan kebenaran hidup, memperkaya rohani, melampaui batas bangsa dan zaman, sebagai media pengajaran untuk santun berbahasa serta dapat menjadikan manusia berbudaya. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Siswa juga dituntut memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah melalui kegiatan P5 ini, dan tentunya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan lebih menghargai proses (Astuti et al., 2023). 3) Terlibat aktif dalam terbentuknya identitas. Ikut mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dengan berbagai kreativitas berarti siswa telah menghargai budayanya yang berarti bahwa penguatan *civic culture* terlaksana. Hal ini selaras dengan tren pembelajaran saat ini yang mengedepankan eksplorasi dan

keaktifan peserta didik, sehingga hal ini akan bermuara pada kemandirian dan kreatifitas peserta didik (Prabowo et al., 2021)

3. Makanan Tradisional

Pentingnya untuk mengangkat makanan tradisional sebagai materi untuk memperkokoh identitas budaya, terutama pada saat ini makanan negara asing semakin diminati oleh para generasi muda (Mulyaningtyas & Etikasari, 2023). *Civic Culture* atau akhlak kewarganegaraan yang dikuatkan dalam pelaksanaan kegiatan mempelajari makanan tradisional dalam P5 yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman. Melalui kegiatan ini maka akan menambah wawasan pengetahuan makanan khas daerah, menimbulkan kebanggaan dan rasa percaya diri terhadap bangsanya, serta menimbulkan rasa cinta tanah air terhadap peserta didik. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. 3) Siswa terlibat aktif dalam terbentuknya identitas. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga keberlangsungan dari makanan dan jajanan tradisional dengan gemar mengkonsumsi makanan dan jajanan tradisional maka keberlangsungan

dari makanan tradisional ini juga akan terjaga.

4. Permainan Tradisional

Upaya untuk memperkenalkan permainan tradisional sasak kepada peserta didik, meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Permainan tradisional juga memiliki nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kerja keras, kerja sama, disiplin, berjiwa sosial dan taat aturan (Ikawati et al., 2018).

Civic Culture dalam kegiatan ini yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman sebagai *civic culture* yang dikuatkan karena siswa MAN 2 Model Mataram memiliki latar belakang yang berbeda dan saling menghormati aturan dalam permainan tradisional.. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Lebih daripada itu, permainan tradisional juga memiliki nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kerja keras, berkerja dalam tim, disiplin, berjiwa sosial dan taat aturan (Ikawati et al., 2018). 3) Terlibat aktif dalam terbentuknya identitas. ikut serta melestarikan dan mewariskan budaya kepada peserta didik, hal ini dilakukan dengan mempraktekkan cara bermain dari

suatu permainan tradisional yang kemudian dapat disaksikan oleh seluruh warga sekolah.

5. Lagu Daerah

Kegiatan mempelajari lagu daerah suku Sasak adalah kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam rangka implementasi P5. Lagu yang dinyanyikan oleh kelas tersebut berjudul Kadal Nongak dan *Inaq Tegining Amaq Teganang*. Sebagai salah satu produk budaya, lagu daerah memiliki corak, ragam, serta ciri khas yang menjadi identitas daerah dan identitas itu menunjukkan sifat-sifat kedaerahan seperti bahasa, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal (Rusdiarti, 2020).

Civic Culture yang dikuatkan dalam kegiatan ini yaitu : 1) Sikap saling menghormati dalam keberagaman sebagai *civic culture* yang dikuatkan karena siswa MAN 2 Model Mataram memiliki latar belakang yang berbeda dan keragaman budaya. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Dalam prosesnya, siswa bergotong royong menyelesaikan dan menampilkan karya terbaik mereka untuk dapat dinilai oleh tim penilai P5. 3) Terlibat

aktif dalam terbentuknya identitas masyarakat. Lebih daripada itu, dengan ikut serta melestarikan lagu daerah yang memiliki manfaat sangat besar bagi ketahanan budaya Indonesia. Melalui kegiatan apresiasi kesenian Indonesia, seseorang dapat lebih mengenal dan menghargai budaya bangsa sendiri (Fatria & Ginting, 2018).

6. Cerita Rakyat

Cerita rakyat dalam rangka implementasi P5 yaitu sebagai upaya untuk memperkenalkan lagu daerah suku Sasak kepada peserta didik, meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Cerita rakyat memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan karena pemahaman nilai-nilai luhur bangsa melalui cerita rakyat merupakan bekal anak untuk mengembangkan kepribadiannya (Afriani, 2017).

Civic Culture yang dikuatkan dalam kegiatan ini yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman. Selain itu nilai-nilai pembentukan karakter dapat digali dari kearifan-kearifan lokal yang berasal dari budaya sendiri sebagaimana yang terdapat dalam cerita rakyat (Ardiana & Pandawana, 2017). 2) Sikap tolong menolong,

saling membantu, tanggung jawab dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama 3) Terlibat aktif dalam pembentukan identitas masyarakat. Dengan tersebarnya cerita rakyat di kepada banyak orang, berarti bahwa siswa turut berupaya untuk melestarikan budaya bangsa dan menjaga identitas bangsa.

7. Alat Musik Tradisional

Urgensi kegiatan mempelajari alat musik tradisional suku Sasambo (Sasak, Samawa, Mbojo) untuk memperkenalkan alat musik tradisional yang berasal dari berbagai suku yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat kepada peserta didik, meningkatkan pengetahuan dan kreativitas peserta didik. Pembelajaran seni musik diharapkan mampu memberikan pemahaman, pengetahuan, pengalaman juga kemampuan berkarya seni agar siswa bisa berapresiasi terhadap budaya sendiri dan bisa menghargai orang lain yang pada akhirnya mereka bisa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Yeska et al., 2013).

Civic Culture yang dikuatkan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu :1.) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu

secara bersama-sama serta tanggung jawab yang dikuatkan dalam kegiatan mempelajari alat musik tradisional karena peserta didik akan mengerjakan sebuah proyek secara bersama-sama. 2) Terlibat aktif dalam terbentuknya identitas masyarakat. Dengan terlibat aktif berarti peserta didik telah ikut serta melestarikan alat musik tradisional di zaman serba modern seperti saat ini.

8. Pakaian Adat

Kegiatan mempelajari pakaian adat khas Sasambo (Sasak, Samawa, Mbojo) adalah kegiatan yang penting untuk dilakukan dalam rangka implementasi P5. Pakaian adat merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang perlu dijaga kelestariannya. Selain itu, apabila suatu kebudayaan tidak ada maka Indonesia juga akan kehilangan identitas nasionalnya (Mulyani et al., 2020).

Civic Culture yang dikuatkan dalam kegiatan ini yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman. Hal tersebut tidak dapat muncul begitu saja, akan tetapi akan timbul melalui pengenalan dari kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam memakai pakaian adat ini menjadikan siswa menambah

wawasan yang lebih luas untuk mengenal dan menghargai pakaian adat nusantara (Anaputri et al., 2022). 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama serta tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek. 3) Terlibat aktif dalam terbentuknya identitas masyarakat. Penggunaan pakaian adat melalui kegiatan P5 dari diri peserta didik, secara langsung peserta didik lebih mengenali perbedaan budaya yang mana menjadi identitas dan simbol kekayaan Indonesia (Anaputri et al., 2022).

9. Hukum Adat

Eksistensi hukum adat ini berupa nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat sekalipun tidak tertulis, sehingga walaupun hukum adat tersebut tidak ditetapkan oleh negara (positifisasi), tetap berlaku ditengah-tengah masyarakat (Burhanudin, 2021). Sehingga sangat penting untuk memahami betapa pentingnya hukum adat dalam menjaga keragaman budaya, identitas, dan kehidupan masyarakat adat dalam menghadapi dampak globalisasi, perlu upaya untuk memperkuat pengakuan hukum adat, menghormati hak-hak adat, dan melibatkan masyarakat adat dalam

pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka (Gorga et al., 2023).

Civic Culture yang dikuatkan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu :

- 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman. Lebih dari itu, salah satu bentuk penghormatan terhadap keberagaman budaya yang kita miliki adalah dengan menghormati dan menjunjung tinggi adanya budaya sebagai kearifan lokal termasuk keberadaan hukum adat.
- 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama serta tanggung jawab. Gotong royong di setiap daerah memiliki makna dan semangat yang sama untuk saling tolong menolong, menjalin kebersamaan antar sesama manusia (Mahardika, 2017).
- 3) Terlibat aktif dalam pembentukan identitas masyarakat. Terlibat aktif dengan turut membagikan pengetahuan mengenai hukum adat kepada banyak orang berarti bahwa peserta didik telah turut melestarikan kearifan lokal budaya agar tidak tergerus zaman.

10. Moderasi Beragama

Urgensi kegiatan mempelajari moderasi beragama dalam rangka

implementasi P5 yaitu sebagai upaya untuk memperkenalkan suatu tempat atau lokasi dimana agama yang berbeda dan budaya yang berbeda hidup berdampingan namun tetap rukun dan harmonis kepada peserta didik, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan rasa toleransi, dan kreativitas peserta didik. Menurut Supriono (Prasetya, 2022) gerakan penguatan moderasi beragama bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik beragama, sikap fanatic berlebihan terhadap suatu agama sehingga mengabaikan keberadaan yang lain dan sebagai solusi untuk mengantisipasi adanya upaya untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Menurut Minarni dan Hasanuddin (Prasetya, 2022) sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, diharapkan memiliki kontribusi yang penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai antara guru dan peserta didik, peserta didik dan teman sebayanya, serta semua warga sekolah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis dan sejahtera.

Civic Culture yang dikuatkan dalam pelaksanaan kegiatan moderasi beragama dalam P5 yaitu:

1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman. Moderasi beragama menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi adanya upaya untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa, karena mempelajari moderasi beragama siswa akan belajar menghargai agama lain bukan berarti bahwa mengabaikan agama dan keyakinan yang mereka miliki, tetapi menunjukkan sikap yang terbuka dan siap belajar. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama serta tanggung jawab untuk menyelesaikan projek. Sikap kerjasama dan saling tolong menolong yang ditunjukkan oleh warga yang menggunakan Pura Lingsar sebagai tempat ibadah untuk memupuk kerukunan antar umat beragama yang diperoleh siswa ketika mengunjungi Pura Lingsar. 3) Terlibat aktif dalam pembentukan identitas masyarakat karena peserta didik akan mempelajari, menelaah, dan mempresentasikan hasil telaah mereka terhadap keberagaman dan toleransi umat beragama yang mereka temukan di Pura Lingsar yang terletak di Nusa Tenggara Barat (NTB).

11. Tarian Tradisional

Melalui tarian tradisional budaya lokal dengan nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik sebagai generasi muda dan masyarakat dapat dibina dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang luar biasa yang menjiwai kepribadian bangsa Indonesia dan membangkitkan semangat cinta tanah air (Padilah & Viranti, 2023).

Civic Culture yang muncul dan dikuatkan dalam ini yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman berbagai latar belakang yang berbeda siswa akan mempelajari tarian tradisional yang sama yaitu tarian tradisional Sasak *Inaq Tegining Amaq Teganang*. 2) Sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama serta tanggung jawab. Penguatan perilaku gotong royong ini penting untuk ditanamkan pada peserta didik agar mampu bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuan tertentu (Salwiyah et al., 2023). 3) Terlibat aktif dalam pembentukan identitas masyarakat sikap *civic culture* yang dikuatkan dalam kegiatan ini.

12. Prosesi Pernikahan Adat

Prosesi adat yang dilakukan pada acara puncak pelaksanaan P5

adalah prosesi adat pernikahan suku Sasak. *Nyongkolan* adalah sebuah kegiatan adat yang menyertai rangkaian acara dalam prosesi perkawinan atau pernikahan pada suku sasak di Lombok Nusa Tenggara Barat, kegiatan ini berupa arak-arakan, kedua mempelai dari rumah mempelai pria ke rumah mempelai wanita, dengan diiringi keluarga dan kerabat mempelai pria, memakai baju adat, serta rombongan musik yang bisa disebut gamelan atau kelompok penabuh rebana, atau disertai *Gendang Beleg* (Munawir, 2020).

Prosesi adat pernikahan adat Sasak, khususnya *nyongkolan* memiliki nilai edukasi bagi peserta didik diantaranya bertanggung jawab, bersosialisasi, kekompakan, kebersamaan, menjalin hubungan silaturahmi dan nilai gotong royong (Munawir, 2020). *Civic Culture* dalam kegiatan ini yaitu : 1) Sikap saling menghormati antar masyarakat dalam keberagaman karena siswa MAN 2 Model Mataram memiliki latar belakang yang berbeda 2) Karakter yang terdapat dalam tradisi *nyongkolan* adalah semangat gotong royong dan tolong-menolong untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan umum (Munawir, 2020).

Dan sekolah harus menginovasikan nilai-nilai gotong royong menjadi sesuatu yang nyata manfaatnya terhadap peserta didik dan tidak hanya sebatas konseptual tanpa kenyataan (Mahardika, 2017). 3) Terlibat aktif dalam pembentukan identitas masyarakat. Pada kegiatan ini siswa tidak hanya mempelajari bagaimana pernikahan adat Sasak itu semestinya dilaksanakan, tetapi mereka juga mempertontonkan bagaimana budaya adat pernikahan yang sebenarnya kepada masyarakat luas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Penguatan *Civic Culture* di MAN 2 Model Mataram

1. Faktor Pendukung a. Kompetensi Guru

Peran pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting untuk mendukung keberlangsungan program-program di sekolah termasuk di dalamnya implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan UU No. 14/2005 tentang Guru dan Peraturan Pemerintah No. 19/2025 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah

pendidik profesional, berkualitas dan berkompeten. Kualitas guru tentu saja sangat berpengaruh terhadap kualitas siswa karena guru yang berkarakter akan menularkan kebaikan kepada peserta didik itu sendiri (Rival, 2022).

Dalam UU No. 20/2003 Pasal 5 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu hanya akan terjadi jika didukung oleh profesionalisme dari guru yang berkualitas. Guru yang menjadi koordinator pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah orang yang kompeten dan ahli dibidangnya, berdedikasi tinggi, berkomitmen dan bertanggung jawab serta biasa mendampingi penulisan karya tulis ilmiah karena akan ditugaskan untuk membuat Modul Ajar P5 dan bertugas sebagai perencana, pelaksana dan yang akan melaporkan hasil kegiatan P5. Selain koordinator, ada pula guru juga menjadi fasilitator dan pendamping. Guru yang menjadi fasilitator dan pendamping adalah wali kelas dari masing-masing kelas (X.1-X.12) dan guru yang juga mengajar di kelas tersebut. Karena wali kelas dan guru lain yang juga mengajar di kelas

tersebut lebih paham dengan karakter siswanya.

b. Dukungan dan Kerjasama Guru dan Staff serta Masyarakat

Dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak yakni guru dan staff dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) terlihat dari keterlibatan atau keikutsertaan guru dan staff dalam kegiatan sebagai bentuk dari dukungan mereka terhadap pelaksanaan P5. Sangat diperlukan adanya kerjasama yang baik antar personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, karena dengan adanya kerjasama ini, cita-cita pendidikan yang bermutu di harapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya (Mumu et al., 2019).

Selain keikutsertaan bentuk dukungan lain dari guru dan staff yaitu turut mengambil peran penting dalam pelaksanaan P5 dengan menjadi koordinator, fasilitator hingga guru pendamping. Sebagai upaya peningkatan kreativitas, sekolah memberikan kewenangan kepada fasilitator setiap kelas dalam berkreasi sesuai dengan subtema yang didapatkan. Guru dan staff berperan

penting dalam pelaksanaan P5 sebagai penguatan *civic culture* siswa Sekolah mengundang beberapa tokoh adat untuk memandu kegiatan-kegiatan sakral seperti adat pernikahan agar berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat. Pihak sekolah juga menjalin kerjasama dengan salah satu lembaga penyiaran publik yaitu Radio Republik Indonesia (RRI) Mataram untuk meliput dan menyiarkan pelaksanaan P5 di MAN 2 Model Mataram.

c. Ketersediaan Tempat Pelaksanaan Kegiatan P5

Ketersediaan tempat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan P5 di MAN 2 Model Mataram. Kegiatan-kegiatan dalam implemmentasi P5 menggunakan ruang kelas serta ruangan luas dan terbuka seperti lapangan sekolah. Oleh karena itu sekolah menyediakan kelas dan lapangan sekolah sebagai tempat pelaksanaan P5 di MAN 2 Model Mataram.

d. Ketersediaan Fasilitas Kegiatan P5

Ketersediaan fasilitas sebagai penunjang kegiatan P5 sangat penting

untuk menyukseskan pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan sarana dan prasarana akan membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna, berkualitas dan menyenangkan (Megasari, 2014). Ketersediaan berbagai alat penunjang kegiatan P5 bagi siswa di MAN 2 Model Mataram menunjukkan bahwa sekolah mendukung dan serius dalam pelaksanaan P5. Diantaranya menghadirkan pemain *Gendang Beleg* dalam acara Nyongkolan, menyiapkan stand untuk pameran karya siswa, menyediakan tempat pelaksanaan P5 yang luas, kamera, pengeras suara, LCD/proyektor, *microphone*, dekorasi pelaminan, *Gendang Beleg* dan lain sebagainya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan P5 di MAN 2 Model Mataram.

e. Partisipasi dan Antusiasme Siswa dalam Pelaksanaan P5

Partisipasi dan antusiasme siswa dalam alam pelaksanaan berbagai kegiatan di sekolah menjadi hal yang sangat penting karena berbagai program atau kegiatan sekolah memang diperuntukan bagi siswa, termasuk kegiatan P5. Menurut Tandreja dkk (Khodijah et al., 2016) partisipasi siswa adalah penyertaan mental dan emosi siswa dalam situasi

kelompok yang mendorong siswa untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan siswa bagi tercapainya prestasi belajar yang memuaskan partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan sekolah sangat tinggi karena P5 ini merupakan program baru dan pertama kali dilaksanakan.

f. Tersedianya Panduan Pelaksanaan P5 dan Modul Ajar P5

Adanya panduan dalam penyelenggaraan suatu program dibutuhkan untuk mengorganisir komponen-komponen kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan P5 merupakan program baru dari Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan panduan pelaksanaan P5. Pihak koordinator sekolah juga mengeluarkan Modul Ajar P5 sesuai ketentuan Kurikulum Merdeka.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Dukungan Orang Tua Dalam Pelaksanaan P5

Salah komponen penting dalam setiap program sekolah adalah adanya partisipasi orang tua siswa, termasuk dalam pelaksanaan P5. Partisipasi orang tua dan masyarakat pada sekolah memiliki beberapa

bentuk diantaranya yang paling mendasar seperti (1) partisipasi dalam bentuk mengambil keputusan, (2) partisipasi dalam pemikiran, (3) partisipasi dalam bentuk kerja sukarela dan (4) partisipasi dalam pembiayaan (Kinanti & Trihantoyo, 2021). Dalam kegiatan ini partisipasi orang tua dalam hal pembiayaan sangat kurang mengingat pelaksanaan P5 membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Partisipasi orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu memiliki posisi yang penting, dalam hal ini kesadaran tanggung jawab serta kepedulian orang tua siswa menjadi kunci dalam keberhasilan penyelenggaraan pendidikan bermutu (Kinanti & Trihantoyo, 2021).

D. Kesimpulan

Implementasi pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai penguatan *civic culture* di MAN 2 Model Mataram terdiri dari beberapa kegiatan yaitu : 1) Mengunjungi Situs Budaya, 2). Sastra Lisan, 3) Makanan Tradisional, 4) Permainan Tradisional, 5) Lagu Daerah, 6) Cerita Rakyat, 7) Alat Musik, 8) Pakaian Adat, 9) Hukum Adat, 10) Moderasi Beragama, 11)

Tari Tradisional Sasak, dan 12) Prosesi Adat Pernikahan Suku Sasak.

Civic Culture yang dikuatkan dalam kegiatan P5 ini adalah sikap saling menghormati antar masyarakat, sikap tolong menolong, saling membantu dan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama serta tanggung jawab, dan terlibat aktif dalam pembentukan identitas masyarakat. Faktor yang mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai Penguatan *Civic Culture* di MAN 2 Model Mataram yaitu : 1). Kompetensi guru sebagai pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) 2) Kerjasama yang baik antara guru, staff dan elemen lainnya, 3) Ketersediaan tempat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) 4) Ketersediaan fasilitas untuk menunjang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), 5) Partisipasi dan antusiasme siswa, 6) Tersedianya Panduan Pelaksanaan P5 dan Modul Ajar P5. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai Penguatan *Civic Culture* di MAN 2 Model Mataram yaitu : 1)

Kurangnya dukungan orang tua dalam pelaksanaan P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, V. (2017). Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November*, 188–192.
- Amin, K. F. (2022). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Cerita Rakyat. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 1(2), 125–140.
- Anaputri, L. R., Bidadari, N. B., & Virdaninrum, W. M. (2022). *Implementasi Peraturan Berpakaian Adat terhadap Pendidikan Karakter Siswa*. 9(2).
- Ardiana, D. P. Y., & Pandawana, I. D. G. A. (2017). Aplikasi Game Cerita Rakyat Bali Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Berbasis Mobile. *Lontar Komputer: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 8(3), 208.
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912.
- Burhanudin, A. A. (2021). Eksistensi Hukum Adat di Era Modernisasi. *Salimiya Jurnal Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 96–113.
- Fatria, F., & Ginting, L. S. D. (2018). Sosialisasi Lagu Nusantara

- Sebagai Upaya Menumbuhkan karakter cinta tanah air. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2018*, 1(1), 85–93.
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadji, M., & Azis, A. D. (2019). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2), 129–134.
- Gorga, A. K., Sitorus, S., Vigopang, G. C., & Neltje, J. (2023). *Dampak Globalisasi Terhadap Keberlanjutan Hukum Adat Di Indonesia*. 2.
- Haslan, M. M., Karakter, P., & Lokal, K. (2021). Kurikulum Ppkn Dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. 3, 9–10.
- Ikawati, D. H., Purmadi, A., & Zulfakar, Z. (2018). Ragam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Pulau Lombok. *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, September, 1–14.
- IKP, B. (2022, desember 27). *Nusa Tenggara Barat*prov.go.id. Retrieved from Nusa Tenggara Barat)prov.go.id:
- Khodijah, D. N., Hendri, M., & Darmaji. (2016). Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Di Kelas Xi Mia7 Sman 1 Muaro Jambi. *Jurnal EduFisika*, 01(02), 46–54.
- Kinanti, D. A., & Trihantoyo, S. (2021). Urgensi Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9, 256–264.
- Mahardika, I. W. T., & Darmawan, C. (2016). Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *Humanika*, 23(1), 20.
- Megasari, R. (2014). *Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Smpn 5 Bukittinggi*. 2, 636–648.
- Miles, M., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. In Sage Publications. Sage Publications.
- Mulyani, A. W., Karnadi, H., Renaningtyas, L., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., & Siwalankerto, J. (2020). *Perancangan Fotografi Mainan Pakaian Adat Sebagai Media Edukasi Budaya Nusantara Ayu*. 1–9.
- Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2023). *Pemanfaatan Makanan Tradisional Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Unisma Press.
- Mumu, Majid, A., & Rohyana, A. (2019). Hubungan Kualitas Kerja Sama Sekolah Dan Orang Tua Dengan Intensitas Usaha Belajar Siswa Di Smp Negeri Kota Tasikmalaya. *Metaedukasi*, 1(1), 37–51.
- Munawir, M. C. J. (2020). Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan. *Imaji*, 18(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.31643>

- Padilah, & Viranti, D. I. (2023). Artikel Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi. *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39–48.
- Prabowo, M. R., Barat, K., Kapuas, M., Sintang, R., Sambas, M. D., Budaya, C., & Belajar, S. (2021). *Wisata Edukasi Melalui Kunjungan Museum Dan*. 259–274.
- Rival, M. (2022). Peran Guru Dalam Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 27–30.
- Rodiatun, I. F., Sumardi, L., & Sawaludin. (2022). *Civic Culture Dalam Budaya Beguru Pada Masyarakat Sasak (Studi di Jerowaru, Lombok Timur)*. 4, 427–441.
- Rusdiarti, S. R. (2020). Jurnal Ilmu Budaya Dasar. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*, 8(2), 11.
- Salwiyah, S. S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). *Pengaruh Tari Kudu Leumpang Terhadap Nilai Gotong Royong Pada Siswa di Sekolah Dasar*. 9(3), 1424–1429.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Hartanajaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432.
- suarantb (ntb). (2022, Juli 28). *suarantb.com*. Retrieved from suarantb.com/2022/07/28/mayoritas-sekolah-di-mataram-terapkan-kurikulum-merdeka/
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional. Bandung: Widya Aksara Press.
- Yeska, V. N., Ardipal, & Toruan, J. L. (2013). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Musik Tradisional Di SMP Negeri 27 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 82–94.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7.
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi nilai pancasila dengan pendekatan local wisdom masyarakat sasak sebagai upaya penyelamatan identitas nasional melalui mata kuliah kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2), 1–8.